

KESENJANGAN SOSIAL DAN PERJUANGAN KELAS DALAM FILM LASKAR PELANGI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DENGAN TEORI MARXISME)

Ebi Pratama¹, Indah Lestari², Khofifatur Rahmawati³, Ahmad Ilzamul Hikam⁴

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: pratamaebi80@gmail.com, il2273779@gmail.com, khofifaturrahmawati4@gmail.com,
ilzam.alhikam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kesenjangan sosial dan perjuangan kelas dalam film Laskar Pelangi karya Riri Riza melalui perspektif sosiologi sastra dengan pendekatan teori Marxisme. Film ini menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di Belitung, terutama pada sektor pendidikan, melalui kontras antara SD Muhammadiyah sebagai sekolah rakyat dan sekolah PN Timah sebagai institusi elite. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat, dengan sumber data berupa adegan, dialog, dan gambar dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Laskar Pelangi secara kuat menampilkan bentuk-bentuk kesenjangan sosial, mulai dari kondisi fasilitas pendidikan, struktur ekonomi masyarakat, hingga kebijakan yang cenderung memihak kelompok berkuasa. Selain itu, film ini juga menghadirkan beragam bentuk perjuangan kelas, meliputi perjuangan sosial melalui upaya mempertahankan sekolah miskin, perjuangan politik dalam menghadapi ancaman penutupan sekolah, serta perjuangan ekonomi yang dialami keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Melalui analisis Marxis, ditemukan bahwa ketimpangan dalam film ini merupakan refleksi dominasi kelas borjuis atas alat produksi dan suprastruktur sosial, termasuk lembaga pendidikan. Film Laskar Pelangi tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial yang menyoroti ketidakadilan struktural dan menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana emansipasi bagi kelompok masyarakat marginal.

Kata Kunci: kesenjangan sosial, perjuangan kelas, Laskar Pelangi, sosiologi sastra, Marxisme.

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of social inequality and class struggle in the film Laskar Pelangi directed by Riri Riza through the lens of literary sociology using a Marxist theoretical approach. The film portrays the social disparities occurring in Belitung, particularly in the educational sector, by contrasting SD Muhammadiyah as a school for the common people with PN Timah School as an elite institution. This research employs a descriptive

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

qualitative method with observation and note-taking techniques, using scenes, dialogues, and visual elements in the film as the primary data sources. The findings indicate that Laskar Pelangi strongly presents various forms of social inequality, including disparities in educational facilities, the economic structure of society, and policies that tend to favor the dominant class. Additionally, the film depicts several forms of class struggle, such as social struggle through efforts to defend an underprivileged school, political struggle in confronting threats of school closure, and economic struggle experienced by impoverished families in fulfilling their children's educational needs. Through Marxist analysis, it is found that the inequalities portrayed in the film reflect the dominance of the bourgeois class over the means of production and the social superstructure, including educational institutions. Laskar Pelangi functions not only as a work of entertainment but also as a social critique that highlights structural injustice and underscores the importance of education as a means of emancipation for marginalized communities.

Keywords: social inequality, class struggle, Laskar Pelangi, literary sociology, Marxism.

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu produk budaya memiliki posisi penting dalam masyarakat modern karena berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi massa yang mampu menyampaikan gagasan, nilai, dan kritik sosial secara luas. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ngada, 2022), bahwa film tidak hanya sekadar tayangan visual, tetapi merupakan produk budaya yang mencerminkan nilai, ideologi, dan struktur sosial masyarakat yang melahirkannya. Film adalah karya sastra berbentuk drama yang memberikan hiburan serta pembelajaran bagi penontonnya (Hikam, 2024). Sebagai media audio-visual, film memiliki kekuatan representatif yang besar dalam menggambarkan realitas sosial melalui narasi, tokoh, dialog, serta visualisasi yang disajikan. Film dapat memotret berbagai persoalan masyarakat, termasuk ketimpangan sosial, perbedaan kelas, relasi kuasa, dan problem-problem struktural lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film kerap dijadikan objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam kajian sastra dan budaya (Asri, 2020). Keterkaitan antara karya seni dan kondisi sosial telah lama menjadi perhatian dalam kajian sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini, karya seni dipahami sebagai produk sosial yang berkaitan langsung dengan masyarakat pembentuknya.

Sosiologi sastra tidak hanya mengkaji unsur intrinsik karya, tetapi juga konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaannya, termasuk relasi antarkelas, ideologi, dan struktur sosial yang bekerja dalam masyarakat. Dengan demikian, karya seni dapat merefleksikan atau bahkan mengkritik realitas sosial tertentu melalui simbol, konflik, dan karakter yang dihadirkan (Rahmawati & Pradipta, 2019). Dalam perspektif sosiologi sastra, hubungan antara karya sastra dan realitas sosial merupakan elemen penting karena karya sastra tidak pernah lahir dari ruang kosong, melainkan dipengaruhi kondisi sosial masyarakatnya (Syafri, 2018). Salah satu persoalan sosial yang sering muncul dalam karya sastra dan film adalah kesenjangan sosial dan perjuangan kelas. Ketimpangan sosial menjadi bagian dari dinamika masyarakat, di mana distribusi sumber

daya, akses pendidikan, dan peluang ekonomi tidak merata antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam konteks Indonesia, persoalan ini masih menjadi isu yang signifikan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki struktur ekonomi yang timpang. Kondisi tersebut bukan hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan mobilitas sosial.

Film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza merupakan salah satu karya sinematik yang berhasil menggambarkan ketimpangan sosial tersebut dengan kuat dan menyentuh. Film ini mengangkat kisah perjuangan anak-anak dari keluarga miskin di Belitung untuk memperoleh pendidikan yang layak. Belitung, yang dikenal sebagai daerah pertambangan timah, menampilkan kondisi sosial yang kontras antara masyarakat kelas atas yang hidup bergantung pada industri pertambangan dengan kesejahteraan tinggi, dan masyarakat kelas bawah yang harus berjuang keras hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Gambaran tersebut menjadi representasi nyata dari ketidakadilan sosial dan struktur kelas yang timpang di Indonesia. Di dalam film ini, pendidikan menjadi ruang perjuangan bagi kelompok masyarakat miskin untuk memperjuangkan hak-haknya. Sekolah Muhammadiyah yang hampir ditutup karena kekurangan murid dan fasilitas menggambarkan betapa sulitnya kelompok kelas bawah untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Sementara itu, sekolah-sekolah elit yang mewah hanya dapat diakses oleh kelompok kelas atas. Representasi ini menunjukkan adanya pertentangan sosial yang kuat, sekaligus membuka ruang untuk mengkaji film tersebut dari perspektif teori sosial.

Pendekatan Marxisme menjadi salah satu teori yang relevan digunakan untuk membaca dinamika kelas dalam film ini. Dalam pandangan marxis, struktur ekonomi menjadi basis yang menentukan struktur sosial, politik, dan budaya suatu masyarakat. Ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil dari sistem produksi yang melahirkan kelas-kelas sosial yang saling bertentangan, yakni kelas yang menguasai alat produksi (*bourgeois*) dan kelas pekerja (*proletar*). Seni dan sastra, dalam perspektif ini, juga dianggap sebagai bagian dari *superstruktur* yang tidak lepas dari pengaruh ideologi kelas yang berkuasa (Sugianto, 2022). Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah inspiratif tentang pendidikan, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan struktural yang dialami masyarakat kelas bawah. Film ini memperlihatkan bagaimana perjuangan anak-anak dan guru-guru dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah berhadapan dengan dominasi kelompok elite yang berkuasa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana representasi kesenjangan sosial dan perjuangan kelas digambarkan melalui film, serta bagaimana perspektif Marxisme dapat digunakan untuk menganalisis konflik sosial dan ekonomi yang ditampilkan. Melalui kajian sosiologi sastra dengan pendekatan teori Marxisme, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai relasi kelas, ketimpangan sosial, dan ideologi yang tercermin dalam film Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana kritik terhadap representasi sosial dalam karya seni, serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana film dapat menjadi medium kritik terhadap struktur sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif untuk mencari kesenjangan sosial dan perjuangan kelas dalam film “*Laskar Pelangi*” yang disutradarai oleh Riri Riza. Galaksi. Moleong (dalam Pratiwi 2020: 285) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Sumber data dari artikel ini adalah kutipan-kutipan serta gambar yang berasal dari film “*Laskar Pelangi*” tersebut. Teknik pengumpulan data ada dua cara, yaitu dengan simak dan catat. Pertama menyimak film kedua dengan mencatat data-data yang sudah ditemukan. Teknik analisis data dengan mencatat dan mengidentifikasi data yang termasuk kesenjangan sosial dan data yang termasuk perjuangan kelas dalam film “*Laskar Pelangi*” yang

disutradarai oleh Riri Riza.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenjangan sosial

a. Adegan pembuka kekayaan dan kemiskinan

Data 1:



Screenshoot film "laskar pelangi" 00:57-04:36

Adegan pembuka memperlihatkan pemandangan alam Belitung yang kaya akan tambang timah, namun segera dikontraskan dengan kondisi masyarakat yang hidup sederhana. Rumah-rumah kayu yang rapuh dan fasilitas publik yang minim menggambarkan jurang antara kekayaan sumber daya dan kesejahteraan rakyatnya. Gambaran visual tersebut memperkuat pemahaman bahwa kesenjangan sosial bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga struktur masyarakat yang tidak merata dalam akses sumber daya. Putri (2021) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial muncul ketika distribusi modal dan fasilitas publik hanya dinikmati kelompok tertentu, sehingga menciptakan jurang sosial antara kelompok kaya dan miskin.

Dalam pandangan Marx, hal ini merepresentasikan ketimpangan relasi produksi rakyat bekerja di tanah mereka sendiri, tetapi alat produksi tambang dikuasai korporasi besar seperti PN Timah. Akibatnya, hasil kekayaan alam tidak kembali ke masyarakat, melainkan dinikmati oleh pemilik modal. Inilah bentuk eksploitasi kelas yang menjadi akar ketimpangan sosial di Belitung.

b. Sekolah SD Muhammadiyah yang terancam tutup

Data 1:



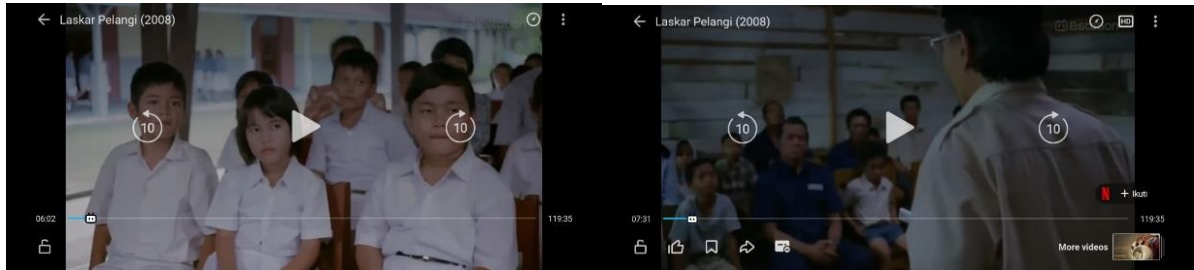
Screenshoot film "laskar pelangi" 05:44

Di ruang kelas sederhana, para orang tua dan calon murid duduk dengan cemas menunggu hadirnya murid ke-10 agar sekolah tidak ditutup. Bangunan sekolah rapuh, kursi kayu seadanya, dan kondisi kelas jauh dari layak.

Adegan ini memvisualisasikan bagaimana rakyat kelas bawah harus berjuang untuk mempertahankan hak pendidikan dasar. Sekolah rakyat yang mewakili kelas proletary tidak mendapat fasilitas memadai dari negara maupun korporasi. Ketidakmerataan akses pendidikan merupakan konsekuensi langsung dari dominasi kelas borjuis yang menentukan ke mana aliran sumber daya dialokasikan. Pendidikan menjadi komoditas yang lebih mudah dinikmati oleh kelas mapan.

c. Kontras: SD Muhammadiyah dan SD PN Timah

Data 1:



Screenshoot film “laskar pelangi” 06:02-07:31

Film dengan sengaja memperlihatkan perbedaan mencolok antara sekolah miskin dan sekolah elite milik perusahaan tambang. Gedung SD PN Timah tampak megah, fasilitas lengkap, dan lingkungan sangat nyaman.

Kontras ini adalah representasi visual dari stratifikasi kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa stratifikasi kelas sering direpresentasikan dalam simbol-simbol visual seperti gedung sekolah, seragam, fasilitas belajar, dan ruang belajar sebagai penanda status sosial dan akses pendidikan kelompok tertentu. SD PN Timah menjadi simbol kelas borjuis yang memiliki akses istimewa terhadap pendidikan berkualitas. Sementara SD Muhammadiyah mencerminkan kelas pekerja yang terpinggirkan. Dalam perspektif Marx, kelas borjuis bukan hanya menguasai alat produksi, tetapi juga mengontrol suprastruktur seperti pendidikan. Itulah sebabnya kualitas sekolah tidak ditentukan oleh kebutuhan masyarakat, melainkan oleh kekuatan ekonomi yang menguasainya.

2. Perjuangan kelas

a. Perjuangan kelas sosial

Data 1:



Screenshoot film “laskar pelangi” 41:38

Pada gambar di atas, menunjukkan perjuangan kelas sosial yang dianggap sebuah perbedaan antara kelas atas dan bawah, kaum elite dan kaum miskin. Bisa kita lihat dari adegan berikut:

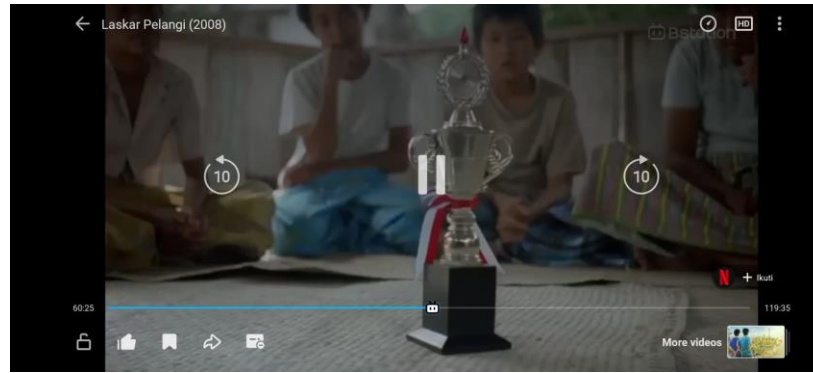
“Benar kata bakri, tidak ada yang mau menyekolahkan anaknya di sini, tapi kita harus buktikan bahwa orang- orang miskin juga dapat bersekolah” kata Bu Muslimah.

“Kita berdua harus bekerja lebih keras lagi pak, supaya orang- orang tau bahwa sekolah ini ada dan pantas untuk di pertahankan” kata Bu Muslimah lagi.

Adegan tersebut bermula dari Bakri guru SD Muhammadiyah yang ingin pindah karena mendapatkan tawaran yang lebih bagus, sehingga membuat Bu Muslimah merasa kecewa. Pak harfan mengejar Bu Muslimah dan berbicara mengenai pembicaraannya dengan Bakri. Ini menunjukkan sebuah perjuangan kelas sosial, karena perbedaan tersebut membuat sosial jadi tidak seimbang. Bu Muslimah ingin menunjukkan bahwa orang- orang miskin itu tidak

kalah dari kaum elite, mereka juga bisa sekolah dengan baik, dan mendapatkan ilmu sebagaimana baiknya orang mencari ilmu. Bu Mus menjadi figur penting perjuangan kelas karena ia “melawan” narasi bahwa pendidikan berkualitas hanya untuk kaum elite. Pandangan ini sesuai dengan Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa perjuangan kelas dapat muncul dalam bentuk pendidikan ketika kelompok tertindas menggunakan pendidikan sebagai alat perlawanan terhadap dominasi elite.

Data 2:

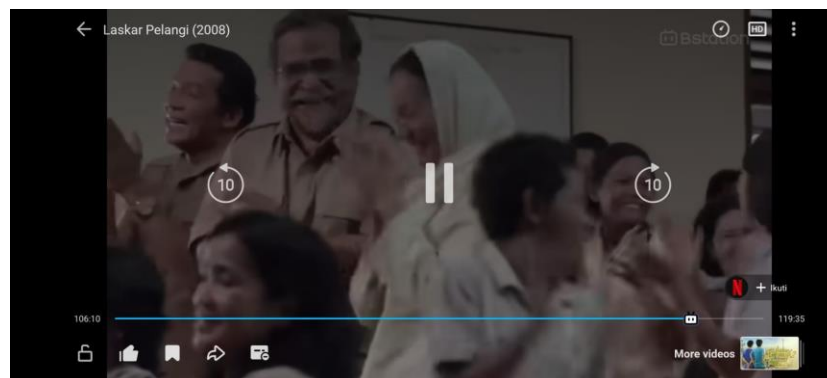


Screenshoot film “laskar pelangi” 60:25

Pada gambar di atas, menunjukkan perjuangan kelas sosial antara kaum miskin dan kaum elite. Anak-anak Laskar Pelangi berhasil memenangkan piala karnaval lomba agustusan, yang awalnya Bu Muslimah menunjuk siswa paling tinggi nilai seninya sebagai ketua dengan ketentuan low budget. Akhirnya siswa tampil dengan pakaian daun dan wajah di corat corat, serta tari-tarian yang mampu menghibur masyarakat, sehingga anak-anak Laskar Pelangi bisa meraih piala tersebut.

Dari adegan tersebut, anak-anak SD Muhammadiyah tidak menyangka akan memenangkan lomba tersebut. Mereka kaget bercampur bangga karena bisa meraih piala pertama untuk sekolahnya. Tidak kalah bangga dengan Bu Muslimah dan Pak Harfan melihat semuanya, ia berhasil membuktikan bahwa kelas bawah tidak akan kalah dari kelas atas.

Data 3:



Screenshoot film “laskar pelangi” 106:10

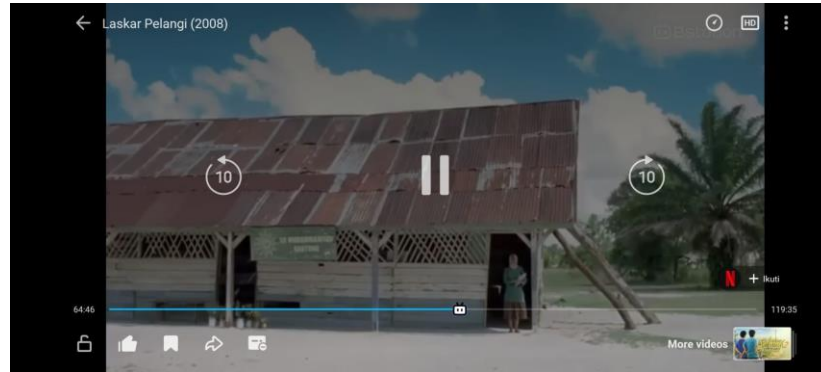
Pada gambar di atas, menunjukkan perjuangan kelas sosial antara SD Muhammadiyah dengan sekolah-sekolah elite di Belitung. Dari adegan di atas, menunjukkan SD Muhammadiyah memenangkan lomba cerdas cermat yang diadakan di Kecamatan Gantong, Belitung. Mendengar akan diadakan lomba cerdas cermat di Kecamatan Gantong, Bu Muslimah segera memilih siswanya yang akan dilatih secara khusus. Ada tiga siswa yang akan mengikuti lomba cerdas cermat tersebut, mereka belajar dengan sungguh-sungguh dengan semangat yang terus membara. Setelah tiba di hari yang sudah ditentukan, anak-anak Laskar Pelangi menjawab dengan cepat dan tepat, ini membuat skornya naik. Hingga pada soal terakhir, soal yang menjadi penentuan kemenangan ada sebuah kesalahan dari pihak juri

yang menyalahkan jawaban siswa SD Muhammadiyah, beruntung ada yang menyanggah sehingga mereka dinyatakan sebagai pemenang. Ini menunjukkan perbedaan kelas sosial meski berasal dari sekolah miskin tapi tidak kalah dari sekolah elite.

Kemenangan mereka dalam lomba cerdas cermat tingkat provinsi adalah simbol resistensi kelas bawah terhadap dominasi kelas atas. Fitriyani (2023) menyebut kemenangan simbolik seperti ini sebagai bentuk counter-hegemony, yaitu ketika kelompok masyarakat yang terpinggirkan mampu menunjukkan kapasitas intelektual sebagai tandingan struktur kekuasaan dominan.

b. Perjuangan politik

Data 1



Screenshoot film “laskar pelangi”64: 46

Politik dalam film laskar pelangi tidak dalam bentuk politik formal, tetapi muncul dalam bentuk politik representasi dan politik kebijakan. Pada gambar di atas menunjukkan perjuangan politik sekolah SD Muhammadiyah, Pemerintah daerah dan perusahaan tidak memberikan perhatian pada sekolah miskin. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan Nurjanah (2018) bahwa kebijakan pendidikan sering kali memihak kelompok elite karena birokrasi dan kepentingan politik lebih berorientasi pada kelompok ekonomi dominan. Sehingga keadaan sekolah setelah diterjang hujan menjadi semakin rusak, temboknya ditunjang dengan kayu, air masuk ke dalam ruangan, fasilitas yang memang sudah kurang menjadi rusak, dan seng- seng yang menjadi atap banyak yang bocor.

Data 2:



Screenshoot film “laskar pelangi” 06: 54

Dari adegan tersebut ada perjuangan kelas politik, Penentuan eksistensi sekolah ditentukan oleh pihak berkuasa, termasuk ancaman penutupan sekolah. Penutupan sekolah akan dilangsungkan jika sekolah tidak mencapai target yaitu 10 murid, Rohman (2022) menyebut kebijakan semacam ini sebagai bentuk kekerasan struktural karena aturan yang ditentukan justru merugikan kelompok kurang mampu dan mempersempit akses pendidikan bagi mereka. Ketika diumumkan dengan penuh rasa kecewa, tiba tiba datang seorang murid sambil berlari terpogoh-pogoh menyelamatkan hidup sembilan murid yang

lainnya. Ia seorang murid yang kurang akan tetapi semangatnya untuk tetap sekolah membuat Bu Muslimah sangat senang.

Data 3:

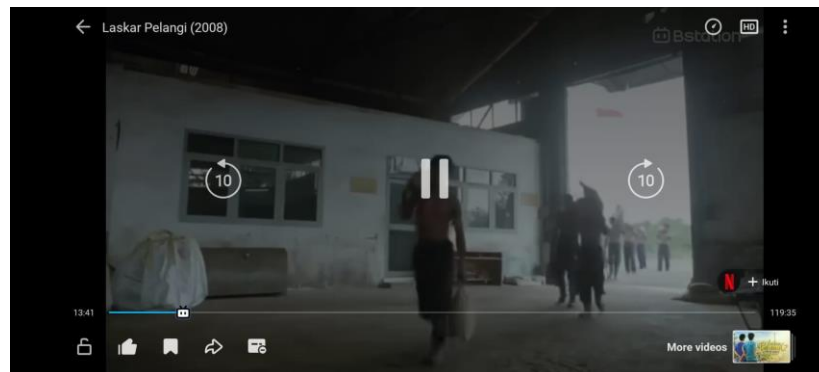


Screenshoot film “laskar pelangi” 05: 48

Dalam adegan tersebut menjelaskan Pak Harfan sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah menentang kebijakan ketidakadilan tersebut dengan memperjuangkan keberlangsungan pendidikan bagi anak-anak miskin. Pak Harfan dan Bu Muslimah berjuang untuk mendapatkan sepuluh murid agar sekolah itu tidak ditutup oleh kemendikbud.

c. Perjuangan ekonomi

Data 1:



Screenshoot film “laskar pelangi” 13: 41

Pada gambar di atas, menunjukkan perjuangan ekonomi masyarakat yang ada di Belitung. Orang tua murid bekerja sebagai buruh kasar, kuli, nelayan dan pekerja musiman, berada di sektor yang tidak stabil. Menurut Samsul dan Afnida (2021), keluarga dengan kondisi ekonomi tidak stabil cenderung memprioritaskan pekerjaan dibanding pendidikan karena kebutuhan ekonomi mendesak. Pekerjaan orang tua murid berpenghasilan rendah sehingga tidak ada jaminan sosial untuk kehidupan esoknya. Orang tua murid tidak memiliki kontrak tetap dan tergantung musim atau permintaan pasar. Ini menjadi hambatan bagi pendidikan anak, sehingga orang tua lebih memilih menyuruh anaknya bekerja dari pada sekolah.

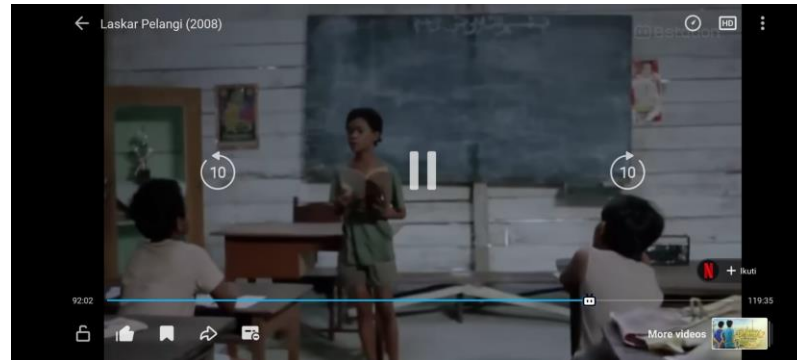
Data 2:



Screenshoot film “laskar pelangi” 32: 41

Pada gambar di atas, menunjukkan perjuangan ekonomi orang tua murid yang ada di Belitung. Anak-anak sekolah sambil bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak cukup. Orang tua yang memiliki pekerjaan yang layak atau mapan, lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah elite, sehingga beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah miskin lebih baik menyuruh anaknya bekerja saja dengan menjadi kuli.

Data 3:



Screenshoot film “laskar pelangi” 92: 02

Pada gambar di atas, menunjukkan semangat anak-anak laskar pelangi untuk belajar di bawah keterbatasan ekonomi. Meskipun mereka berasal dari keluarga miskin, akan tetapi tidak memutuskan semangat untuk belajar. Anak-anak tidak memakai seragam sekolah, baju lusuh-lusuh memang karena keadaannya seperti itu pada zaman tersebut. Ada yang harus mereka capai, ada cita-cita, keinginan untuk melihat orang tua bangga dan ingin membawakan sebuah perubahan entah pada diri sendiri, keluarga dan sosial pada zaman dulu. Walaupun miskin, semangat mereka untuk mendapatkan pendidikan tidak surut. Hal ini sesuai dengan pandangan Wardani (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai alat mobilitas sosial untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film Laskar Pelangi merupakan representasi nyata dari adanya kesenjangan sosial dan perjuangan kelas dalam struktur masyarakat Belitung. Film ini memperlihatkan adanya stratifikasi sosial yang tegas antara kelompok masyarakat kelas bawah dengan kelompok kelas atas, terutama melalui akses terhadap pendidikan dan fasilitas sosial. Perbedaan mencolok antara SD Muhammadiyah sebagai sekolah rakyat dan sekolah milik PN Timah sebagai institusi pendidikan elite menunjukkan bahwa akses pendidikan masih sangat ditentukan oleh faktor ekonomi dan kekuasaan. Melalui perspektif teori Marxisme, kondisi tersebut mencerminkan dominasi kelas borjuis atas alat produksi dan suprastruktur, termasuk lembaga pendidikan.

Film ini juga menggambarkan bentuk-bentuk perjuangan kelas yang dilakukan oleh tokoh

guru dan siswa SD Muhammadiyah dalam mempertahankan hak pendidikan di tengah tekanan struktural, ekonomi, dan politik. Keberhasilan mereka dalam berbagai kompetisi menunjukkan bahwa kemampuan intelektual tidak semata-mata ditentukan oleh latar belakang kelas sosial, melainkan oleh kesempatan dan komitmen untuk belajar. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* dapat dipahami bukan hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang menyoroti ketidakadilan struktural dan ketimpangan akses pendidikan di Indonesia. Film ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana emansipasi sosial bagi kelompok masyarakat marginal dalam upaya memperoleh kesetaraan dan mobilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, A. F. (2020). Film sebagai Media Komunikasi dan Representasi Sosial. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Hikam, A. I. (2024). Representasi Ideologi Feminisme Pada Film *Sri Asih* Karya Joko Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 96-103.
- Pratiwi, Brillianing. Dkk. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol, 4 (No2). Hal 282-289. 2020.
- Ngada, F. (2022). Film sebagai Produk Budaya dalam Perspektif Kajian Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 45-59.
- Sugianto, S. R. (2022). Marxisme dan Superstruktur dalam Kajian Sastra. *Jurnal Teori Sastra*, 6(1), 12-25.
- Rahmawati, L., & Pradipta, I. (2019). Kesenjangan Sosial dalam Film Indonesia: Analisis Representasi Kelas Sosial. *Jurnal Kajian Budaya*, 4(3), 77-88.
- Syafri, M. (2018). Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriyani, N. (2023). Pendidikan dan Perlawanan Kelas dalam Kajian Marxis. Bandung: Reksha Pustaka.
- Hidayat, R. (2020). Konflik Kelas dan Ideologi dalam Kajian Marxis Kontemporer. Jakarta: Pustaka Obor.
- Nurjanah, S. (2018). Ketimpangan Akses Pendidikan dalam Sistem Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 55-63.
- Putri, R. A. (2021). Stratifikasi Sosial dan Dampaknya terhadap Mobilitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 44-58.
- Rohman, M. (2022). Kekerasan Struktural dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(3), 90-103.
- Samsul, H., & Afnida, R. (2021). Kemiskinan Struktural dan Akses Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 7(2), 120-134.
- Santoso, A. (2019). Representasi Kelas Sosial dalam Media Audio Visual. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wardani, E. (2017). Pendidikan sebagai Sarana Mobilitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(4), 188-195.